

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep predestinasi muncul pada masa bapa-bapa Gereja, dan mulai menjadi perselisihan dalam kalangan para pemimpin jemaat.¹ Augustinus (354-430) adalah tokoh yang memulai dan membuka konsep tentang keselamatan predestinasi. Ia berlandaskan dengan pemahaman bahwa manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tidak mempunyai sedikit pun kemampuan untuk keluar dari kejatuhan itu.² Ajaran ini kemudian didukung dan dilanjutkan oleh Martin Luther (1517-1546). Manusia telah jauh dari kuasa Allah, sehingga hanya bisa menantikan kasih dan anugerah Allah.

Johannes Calvin (1509-1564) kemudian mengembangkan ajaran tentang predestinasi sehingga ajaran predestinasi juga identik dengan ajaran Calvinisme. Calvin menekankan ajaran tentang predestinasi pada kehendak dan kekuasaan Allah untuk menentukan rencana-Nya atas ciptaan-Nya. Meskipun demikian kaum Calvinisme memandang ajaran predestinasi dari dua sudut pandang yang berbeda. Pandangan pertama lebih terarah pada pandangan teologis, yakni menilai ajaran predestinasi sebagai rancangan

¹G. J. Baan, *TULIP Lima Pokok Calvinis* (Surabaya: Momentum, 2017), 45.

²A Naftallino, *Predestinasi* (Jati Bening: Logos Publicizing, 2007), 20.

Allah yang sudah ada sejak awal sebelum dunia dijadikan³ Pada kacamata teologis ini, pemilihan lebih ditekankan pada ajaran bahwa manusia telah ditentukan sejak awal atau sebelum kejatuhan. Pandangan yang kedua lebih terarah pada sisi historis, yakni memandang bahwa pemilihan baru ada setelah kejatuhan.

Doktrin Augustinus tentang predestinasi kemudian dibantah oleh seorang tokoh yang bernama Pelagius (380-419). Pelagius lebih menekankan ajarannya pada kehendak bebas yang di dalamnya ada unsur penerimaan atau penolakan manusia. Pelagius menganggap bahwa dalam proses kehendak bebas itu terdapat penolakan ataupun penerimaan, dimana manusia bisa saja menolak atau menerima keselamatan itu sebab didasarkan pada kehendak manusia sendiri.⁴ Pelagius lebih menekankan kepada potensi manusia untuk memperoleh keselamatan yang dilandasi dari dasar berpikirnya tentang kehendak bebas. Dasar keyakinannya itulah yang membuat ia menekankan ajarannya bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk melakukan perintah Tuhan, dengan pegangan bahwa Allah tidak mungkin menuntut umat-Nya untuk memenuhi segala yang diperintahkan-Nya.

William Ockham (1285-1349) dalam buku yang ditulis oleh Naftalio tentang "Predestinasi", juga menitikberatkan pemahamannya

³Adi Putra, "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2021): 157.

⁴Naftallino, *Predestinasi* 39-40.

pada kehendak bebas, bahwa keselamatan manusia itu dapat diperoleh melalui kehendak bebas. Menurutnya, manusia sanggup menerima anugerah Allah melalui kemampuannya sendiri tanpa bantuan anugerah Allah.⁵ Dalam doktrin keselamatan, tarik menarik mengenai keselamatan antara predestinasi dan kehendak bebas menimbulkan berbagai persepsi dan keyakinan mengenai keselamatan.

Setelah Ockham yang meneruskan pandangan Pelagius, kemudian muncul Thomas Bradwardine (1290-1349) yang menentang pandangan Ockham. Thomas kembali membuka serta mengangkat pandangan Augustinus mengenai anugerah. Bahkan lebih tegas Thomas Bradwardine menekankan bahwa Allah yang menghendaki semuanya terjadi.⁶ Dalam ajaran Calvinisme, konsep predestinasi menjadi suatu konsep yang luas, dimana di dalamnya mengandung pemilihan sehingga dalam pemilihan tersebut, manusia akan terdorong dan dengan melalui kehendak bebasnya ia akan kembali dan datang kepada Allah serta beriman kepada-Nya melalui Yesus Kristus.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pendeta di beberapa jemaat perkotaan dan pedesaan, Konsep keselamatan predestinasi belum dimengerti oleh sebagian besar masyarakat Mamasa, terutama bagi kaum awam dalam jemaat. Sekitar 77% warga jemaat yang belum mengerti tentang konsep keselamatan predestinasi (wawancara dengan pendeta). Oleh karena

⁵Naftallino, *Predestinasi* 40.

⁶Ibid, 41.

⁷Daniel Lucas Lucito, "Dialog Tentang Tulip.," *Jurnal Pelita Zaman* 8, no. 1 (1993):

itu, penulis mengangkat sebuah teologi kontekstual untuk melihat konsep predestinasi dalam keselamatan. Hal ini bertujuan supaya penjelasan tentang konsep predestinasi dapat dijelaskan menggunakan istilah budaya setempat. *Mana'* menjadi fokus utama penulis dalam penulisan ini yakni bagaimana penulis melihat nilai-nilai *mana'* dalam konsep predestinasi yang akan ditinjau dari teologi kontekstual Stephen B. Bevans, dengan memanfaatkan pendekatan kontekstualisasi (metode adaptasi). Istilah yang akan dijadikan fokus penelitian dalam tulisan ini memperlihatkan pemilihan dan sekaligus adanya penerimaan atau penolakan. Kata *mana'* merupakan bahasa daerah dari wilayah Mamasa, khususnya di wilayah *Pitu Ulunna Salu (PUS)*, yang secara sempit dapat diartikan sebagai pemberian orang tua kepada anak-anaknya untuk menjamin kehidupan mereka di masa depan. Pemberian tersebut bisa berupa benda materi; seperti sawah, kebun, ataupun rumah. Dalam pemberian tersebut, orang tua akan memilih salah satu anaknya untuk dijadikan sebagai penerima, dan akan memiliki hak untuk menolak atau menerimanya.⁸ Pemberian tersebut tidak akan hilang ketika sudah diberikan kepada seorang anak, dengan kata lain bahwa kapan pun anak itu telah bersedia menerima pemberian itu, sekalipun ia telah menolaknya tetap akan menjadi miliknya.

Masyarakat Mamasa dewasa ini memahami pemberian itu hanya berupa benda. Namun dilihat dari pengertian awalnya, ternyata *mana'* juga

⁸Yafet. M, "Wawancara Oleh Penulis" (Mamasa, Indonesia, November 14, 2022).

dapat diterima dalam bentuk ajaran.⁹ Banyak orang, khususnya masyarakat di wilayah PUS kemudian mengidentikkan *mana'* sebagai warisan. Namun pada pengertian ini bukan hanya sekedar warisan melainkan lebih jauh lagi, sebab di dalamnya mengandung pemilihan juga ada unsur penolakan ataupun penerimaan.

B. Fokus Masalah

Analisis tentang konsep predestinasi yang akan ditinjau dalam perspektif *mana'*, menjadi fokus utama dalam penulisan ini. Penulis akan melihat nilai-nilai *mana'* dalam predestinasi yang hendak ditinjau dengan menggunakan teologi kontekstual Stephen B. Bevans. Sebelumnya telah dilakukan kajian mengenai konsep predestinasi yang dilakukan oleh Beberapa penulis.

Pertama, Agung Sulle Padang yang menulis persepsi warga Gereja Toraja Jemaat Nonongan tentang konsep keselamatan predestinasi Jhon Calvin. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa jemaat telah memahami tentang konsep keselamatan yang hanya dapat diperoleh dari Allah bukan dari inisiatif manusia. Manusia tidak dapat memperbaiki hubungan dengan Allah yang telah dirusak oleh dosa.¹⁰ Doktrin predestinasi Jhon Calvin

⁹Ibid.

¹⁰Sulle Padang Agung, "Persepsi Warga Gereja Toraja Jemaat Nonongan Tentang Konsep Keselamatan Dalam Predestinasi Jhon Calvin" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2020), 55.

dipandang baik oleh warga jemaat, yakni keselamatan sepenuhnya kedaulatan Allah.

Kedua, Wulan Sarimbanna Siramba'. Dalam tulisannya, Wulan menganalisis doktrin tentang predestinasi dan implikasi praktisnya bagi jemaat.¹¹ Ia menemukan bahwa warga jemaat belum mengerti konsep predestinasi itu, sehingga ia lebih menekankan penelitiannya pada pemahaman jemaat mengenai konsep keselamatan predestinasi.

Ketiga, oleh Putra Adi. Ia lebih berfokus pada kajian teologis terhadap ajaran predestinasi. Fokus penulisannya tertuju pada kedaulatan Tuhan yang memegang peran utama dan menjadi penentu bagi keselamatan manusia yang telah berdosa.¹²

Fokus utama dalam penulisan ini berbeda dengan penulisan sebelumnya. Fokus utamanya pada perspektif *mana'*. Penulis hendak memanfaatkan pendekatan kontekstual sebagai upaya memperjumpakan, mendialogkan, mengekspresikan serta menerjemahkan istilah (budaya) setempat dengan konsep teologi dalam Kekristenan, guna menghasilkan sebuah teologi kontekstual yang relevan dalam situasi budaya setempat.

¹¹Wulan Sarimbanna Siramba', "Predestinasi: Kajian Doktrin Tentang Predestinasi Calvin Dan Implikasi Teologis Bagi Gereja Jemaat Nanna' Klasis Nanggala Karre" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

¹²Adi Putra, "Kajian Teologis Terhadap Ajaran Predestinasi," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2021): 176.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan karya tulis ini yaitu bagaimana analisis teologi kontekstual predestinasi dan *mana'* dalam perspektif Stephen B. Bevans menggunakan model terjemahan dan antropologi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi kontekstual tentang predestinasi dan *mana'* dalam perspektif Stephen B. Bevans menggunakan model terjemahan dan antropologi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi beberapa mata kuliah seperti Dogmatika, Teologi Kontekstual dan Teologi Perjanjian Baru.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teologis bagi Sinode Gereja Toraja Mamasa, dan juga menjadi bahan refleksi teologis bagi umat Kristen untuk lebih memahami konsep keselamatan terutama bagi masyarakat Mamasa, dan para tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori terdiri dari landasan teologis keselamatan predestinasi, konsep keselamatan predestinasi, kebudayaan masyarakat Mamasa, prinsip dan langkah mengkomunikasikan Injil dan kebudayaan, dan model-model teologi kontekstual Stephen B. Bevans.

Bab III, Metode penelitian terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV, Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pemaparan hasil penelitian dan Analisis data.

Bab V, Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.